

Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi : Faktor Pendukung Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Oleh :
Achmad Suryana

RINGKASAN

Berbagai kajian di bidang gizi dan kesehatan menunjukkan bahwa untuk dapat hidup sehat dan produktif, manusia memerlukan sekitar 45 jenis zat gizi yang harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi, dan tidak ada satu jenis panganpun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bagi manusia. Untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut, setiap orang perlu mengkonsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang, serta aman.

Penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : faktor yang bersifat internal (individual) seperti pendapatan, preferensi, keyakinan (budaya dan religi), serta pengetahuan gizi, maupun faktor eksternal seperti faktor agrokologi, produksi, ketersediaan dan distribusi, anekaragam pangan, serta promosi/iklan.

Dari segi kuantitas, jumlah energi yang dikonsumsi penduduk pada tahun 2007 sebesar 2.015 kkal/kap/hari, telah melampaui angka tingkat konsumsi yang direkomendasikan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNP-G) VIII tahun 2004 sebesar 2000 kkal/kap/hari. Sementara konsumsi protein penduduk pada tahun 2007 telah mencapai 57,85 gram/kap/hari, harga telah melampaui angka kecukupan protein yang dianjurkan sebesar 52 gram/kap/hari.

Indikator kualitas konsumsi pangan ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH). Selama 5 tahun terakhir telah terjadi peningkatan mutu gizi konsumsi pangan penduduk Indonesia yang diindikasikan dengan meningkatnya skor mutu gizi pangan (PPH) dari 77,5 (2003) menjadi 82,8 (2007). Namun demikian, terlihat bahwa konsumsi kelompok padi-padian masih mendominasi dibandingkan kelompok pangan lainnya dengan kontribusi 61,74 persen, padahal proporsi ideal yang diharapkan 50 persen dari total konsumsi energi yang dianjurkan.

Upaya percepatan penganekaragaman konsumsi pangan diharapkan mencapai hasil maksimal pada tahun 2015 yang diindikasikan oleh tercapainya skor PPH mendekati 100 dan pangan yang tersedia aman untuk dikonsumsi berbasis sumberdaya lokal. Untuk mencapai target tersebut dilakukan pentahapan yang secara umum terdiri atas dua tahap, yaitu Tahap I (2008-2011) dan Tahap II (2012-2015). Untuk kurun waktu Tahun 2008 – 2011 kegiatan difokuskan kepada internalisasi penganekaragaman konsumsi pangan serta pengembangan ketersediaan bahan baku dan pasar domestik anekaragam pangan baik segar maupun olahan. Untuk kurun waktu tahun 2012 – 2015, upaya-upaya percepatan penganekaragaman konsumsi pangan adalah melanjutkan kegiatan Tahap I dengan penambahan kegiatan dan penekanan pada pembinaan pengembangan bisnis dan industri pangan.

I. PENDAHULUAN

Lembaga Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO 2000) menginformasikan bahwa lebih dari 90 persen masalah kesehatan manusia terkait dengan kualitas makanan yang dikonsumsi. Berbagai kajian di bidang gizi dan kesehatan menunjukkan bahwa untuk dapat hidup sehat dan produktif, manusia memerlukan sekitar 45 jenis zat gizi yang harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi, dan tidak ada satu jenis panganpun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bagi manusia. Untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut, setiap orang perlu mengkonsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang, serta aman. Dengan mengkonsumsi makanan yang beranekaragam setiap hari, kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan

dilengkapi oleh keunggulan susunan zat gizi jenis makanan lain, sehingga diperoleh masukan zat gizi yang seimbang. Sebaliknya mengkonsumsi hanya satu jenis makanan dalam jangka waktu relatif lama, dapat menderita berbagai penyakit kekurangan zat gizi atau gangguan kesehatan.

Menyadari hal tersebut di atas, Pemerintah Indonesia sejak tahun 60-an telah merintis upaya perbaikan kualitas makanan dan gizi keluarga, melalui program atau kegiatan perbaikan menu makanan rakyat. Upaya tersebut diawali dengan pelaksanaan *Applied Nutrition Program* (ANP) yang merupakan cikal bakal program Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK). Kemudian Sejak tahun 1990, untuk memperbaiki gizi dan peningkatan pendapatan keluarga miskin terutama di pedesaan. Departemen Pertanian

Tabel 1. Produksi Beberapa Komoditas Pangan Penting Tahun 2003-2008

(000Ton)

Komoditas	Produksi			Pertb. (%) 03-'08	Pertb. (%) '07-'08
	2003	2007	2008		
Pangan Nabati					
Padi	52.138	57.157	60.280	2,97	5,46
Jagung	10.886	13.288	15.860	8,24	19,36
Kedelai	672	593	761	3,94	28,47
Kc Tanah	786	789	765	-0,28	(3,05)
Ubi Kayu	18.524	19.988	20.834	2,40	4,23
Ubi Jalar	1.991	1.887	1.824	-1,71	(3,32)
Sayur	8.575	9.941	10.234	3,62	2,94
Buah-2 an	13.551	17.352	19.279	7,34	11,11
Minyak Sawit (CPO)	10.540	14.152	19.805	14,20	39,95
Minyak goreng (sawit)	2.881	1.300	-	-7,65*	-
Gula putih	1.832	3.784	4.465	22,66	17,99
Pangan Hewani					
Daging sapi&kerbau	245	346	465	19,50	31,93
Daging ayam	588	772	1.481	24,26	16,08
Telur	874	1.297	1.416	8,02	7,70
Susu	553	637	670	4,08	3,29
Ikan	5.916	7.608	8.107	6,58	2,88

Data diolah BKP

Sumber data : Statistik Pertanian 2003-2007 (Despan), Statistik Perikanan DKP dan ARAM III 2008 BPS, Angka Proyeksi 2008

Keterangan : * Pertumbuhan 2003-2008 dihitung dengan menggunakan data tahunan - Untuk Minyak Goreng, pertumbuhan dari 2003-2007.

telah melaksanakan Program Diversifikasi Pangan (DPG), yang kegiatan utamanya adalah pemanfaatan pekarangan dan kebun sekolah, serta didukung dengan Gerakan Sadar Pangan dan Gizi (GSPG).

Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian, akan terus melanjutkan program tersebut, serta telah dituangkan dalam dokumen Kebijakan berupa Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) (Dewan Ketahanan Pangan, 2005). Sebagai payung hukum dalam rangka Gerakan Diversifikasi Konsumsi Pangan dan Gizi, diharapkan pada akhir tahun 2008 ini, Peraturan Presiden tentang Gerakan Diversifikasi Pangan dan Gizi akan segera disahkan.

II. KONDISI KONSUMSI PANGAN DAN GIZI

Penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : faktor yang bersifat internal (individual) seperti pendapatan, preferensi, keyakinan (budaya dan religi), serta pengetahuan gizi, maupun faktor eksternal seperti faktor agro-ekologi, produksi, ketersediaan dan distribusi, anekaragam pangan, serta promosi/iklan.

Selama periode 2003-2008 pertumbuhan produksi masing-masing komoditi pangan strategis dapat dilihat pada Tabel 1. Secara umum, semua bahan pangan sumber karbohidrat strategis meningkat, yaitu padi 2,97 persen, jagung 8,24 persen, kedelai

meningkat 3,94 persen sedangkan kacang tanah mengalami penurunan 0,28 persen. Sementara itu sumber-sumber protein hewani meningkat, yaitu daging sapi 19,50 persen, daging ayam 24,26 persen, telur 8,02 persen, ikan 6,56 persen, dan susu 4,08 persen. Dengan demikian, selama 5 tahun terakhir, perkembangan produksi menunjukkan kinerja yang positif, meskipun beberapa komoditi mengalami penurunan seperti kacang tanah (Apriantono, 2006).

Peningkatan produksi pangan juga diiringi oleh peningkatan ketersediaan energi dan protein per kapita. Selama 2003-2008 ketersediaan energi dan protein cenderung meningkat, dengan laju 0,45 persen dan 1,98 persen per tahun (Tabel 2).

Konsumsi pangan dengan gizi yang cukup dan seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia. Jumlah dan kualitas konsumsi pangan dan gizi dalam rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pengetahuan dan budaya masyarakat. Dari segi kuantitas, konsumsi pangan di tingkat rumah tangga menurut Susenas 2007 meningkat dibandingkan tahun 2003. Jumlah energi yang dikonsumsi penduduk pada tahun 2007 sebesar 2.015 kkal/kap/hari, lebih tinggi dibandingkan konsumsi tahun 2003, dan telah melampaui angka tingkat konsumsi yang direkomendasikan WKNPG VIII tahun 2004

Tabel 2. Ketersediaan Energi dan Protein untuk Dikonsumsi Tahun 2003 dan 2008

Tahun	Energi (Kal/Kap/Hari)	Protein (Gram/Kap/Hari)		
		Nabati	Hewani	Total
2003	3.082	63,32	12,20	75,52
2004	3.005	63,15	13,07	76,22
2005	2.912	64,53	12,26	76,79
2006	2.932	64,50	13,34	77,84
2007	3.040	66,18	14,45	80,62
2008	3.145	69,02	14,26	83,28
Pertumbuhan	0,45			1,98

Sumber : Neraca Bahan Makanan, Diolah

Keterangan :

- Tahun 2006 Angka Semantara, Tahun 2007 Angka Perkiraan Awal, Tahun 2008 Angka Proyeksi

Tabel 3. Konsumsi Energi Penduduk Indonesia Tahun 2003-2007

Satuan : kkal/kap/hari

Kelompok Pangan	⁶ 2003	2005	2007
Padi-padian	1.251,6	1.240,6	1.243,7
a. Beras	1.067,7	1.036,7	978,5
b. Jagung	22,5	22,8	30,2
c. Terigu	161,3	181,1	235,0
Umbi-umbian	66,4	72,7	62,3
a. Singkong	48,1	49,6	43,4
b. Ubi jalar	11,6	13,9	8,1
c. Kentang	2,3	2,5	3,0
d. Sagu	2,4	4,8	6,4
e. Umbi lainnya	2,0	1,9	1,4
Pangan Hewani	138,4	138,9	155,3
a. Daging ruminansia	13,2	11,2	12,3
b. Daging unggas	34,9	32,5	35,8
c. Telur	20,7	23,4	25,2
d. Susu	17,6	20,3	30,5
e. Ikan	52,0	51,5	51,5
Minyak dan Lemak	194,9	199,3	202,7
a. Minyak kelapa	84,5	78,1	55,0
b. Minyak sawit	107,2	117,7	145,1
c. Minyak lainnya	3,1	3,5	2,6
Buah/biji berminyak	55,8	50,6	46,8
a. Kelapa	48,4	43,7	40,6
b. Kemiri	7,5	6,9	6,2
Kacang-kacangan	61,7	67,5	72,6
a. Kedelai	46,4	46,7	51,2
b. Kacang tanah	8,9	13,6	15,5
c. Kacang hijau	5,2	5,8	4,6
d. Kacang lain	1,3	1,3	1,3
Gula	100,6	99,1	96,1
a. Gula pasir	90,4	88,9	85,4
b. Gula merah	10,2	10,2	10,7
Sayuran dan buah	89,8	92,9	100,3
a. Sayur	47,7	47,7	52,2
b. Buah	42,1	45,2	48,1
Lain-lain	31,5	35,0	35,2
a. Minuman	21,7	24,2	25,8
b. Bumbu-bumbuan	9,8	10,8	9,5
PPH	1.990,7	1.996,6	2.015,0
TOTAL	77,5	79,1	82,8

Sumber: Susenas 2003-2007; BPS diolah Pusat KKP, BKP

Tabel 4. Rata-rata Konsumsi Protein Tahun 2003-2007

No	Uraian	Konsumsi Protein (gram/kap/hari)		
		2003	2005	2007
1	Perkotaan Volume (%)	56,75	55,26	59,30
		109,13	106,27	114,04
2	Perdesaan Volume (%)	54,38	55,27	56,24
		104,58	106,29	108,15
3	Nasional Volume (%)	55,37	55,23	57,65
		106,48	106,21	110,87

Sumber: Susenas 2003-2007; BPS dan Pusat KKP, BKP

Keterangan: persentase berdasarkan angka kecukupan protein 52 gram/kap/hr (WNMP)

sebesar 2000 kkal/kap/hari. Sementara konsumsi protein penduduk pada tahun 2007 telah mencapai 57,65 gram/kap/hari atau naik 2,28 gram/kap/hari dari konsumsi protein pada tahun 2003 sebesar 55,37 gram/kap/hari, dan telah melampaui angka kecukupan protein yang dianjurkan sebesar 52 gram/kap/hari (Tabel 3 dan Tabel 4).

Rata-rata konsumsi protein per kapita penduduk di perkotaan relatif lebih baik dibandingkan di perdesaan. Data Susenas Tahun 2003 – 2007 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein per kapita di perkotaan bervariasi antara 55,03 sampai 59,3 gram/kap/hari, sedangkan di perdesaan bervariasi antara 52,51 sampai 56,24 gram/kap/hari (Tabel 4).

III. KUALITAS KONSUMSI

Indikator kualitas konsumsi pangan ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang dipengaruhi oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan. Tabel 5 menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir telah terjadi peningkatan mutu gizi konsumsi pangan penduduk Indonesia yang diindikasikan dengan meningkatnya skor

mutu gizi pangan (PPH) dari 77,5 (2003) menjadi 82,8 (2007). Namun demikian, jika dilihat dari komposisi pangan yang dikonsumsi penduduk pada tahun 2007, terlihat bahwa konsumsi pangan asal kelompok padi-padian masih mendominasi dibandingkan kelompok pangan lainnya dengan kontribusi 61,74 persen, padahal proporsi ideal yang diharapkan hanya 50 persen dari total konsumsi energi yang dianjurkan.

Sampai saat ini, konsumsi beras per kapita masih sangat tinggi yaitu sekitar 139,15 kg/kap/tahun. Dengan jumlah penduduk yang besar dan terus bertambah, serta persaingan sumber daya lahan yang semakin ketat, apabila konsumsi pangan masih tetap didominasi oleh beras sebagai sumber karbohidrat, maka akan cukup memberatkan bagi upaya pemantapan ketahanan pangan yang berkelanjutan dan bertumpu kepada sumber daya lokal.

Berbagai permasalahan dan tingginya tingkat tantangan yang akan muncul, yang harus diantisipasi, terutama dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang antara lain :

Tabel 5. Perkembangan Kualitas Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia Tahun 2003 dan 2007

No	Kelompok Pangan	Th. 2003				2007				FPH NASIONAL			
		Gr	E	% AKG	Skor PPH	Gr	E	% AKG	Skor PPH	Gr	E	% AKG	Skor PPH
1	Padi-padian	320	1.262	62,6	25,0	317	1.244	62	25,0	276	1.000	60,0	25,0
2	Umulumbian	49	86	3,3	1,7	53	82	3	1,8	100	120	6,0	2,5
3	Pangan hewani	86	138	6,9	13,8	91	155	8	15,5	150	240	12,0	24,0
4	Minyak dan lemak	22	195	9,8	4,9	23	203	10	5,0	20	200	10,0	5,0
5	Buah/biji berminyak	10	56	2,8	1,0	9	47	2	1,0	10	60		1,0
6	Kacang-kacangan	23	62	3,1	6,2	28	73	4	7,3	35	100	5,0	10,0
7	Gula	30	101	5,1	2,5	26	96	5	2,4	30	100	5,0	2,5
8	Sayur dan buah	220	90	4,5	22,4	252	109	5	25,0	250	120	6,0	30,0
9	Lain-lain	42	31	1,6	0,0	51	35	2	-	-	60	3,0	0,0
	Total		1.991	99,6			2.015	100,8			2.000	100	
	Skor PPH				77,5				82,3				100

Sumber: Susnas 2003, 2004, 2006, 2006, 2007. BPS diolah BKP

Keterangan: Angka Kecukupan Energi 2000 Kkal/kap/hari (Widya Karya Pangan & Gizi VIII, 2004)

- Energi (E): dalam Kkal
- Gr: untuk berat jenis pangan menurut kelompok
- AKG: Angka Kecukupan Gizi

- Besarnya jumlah penduduk miskin dan tingginya tingkat pengangguran dengan kemampuan akses pangan rendah;
- Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap diversifikasi pangan dan gizi;
- Masih dominannya konsumsi sumber karbohidrat yang berasal dari beras;
- Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap koamanan pangan.

IV. PENGEMBANGAN PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN DAN GIZI

Peluang yang ada dalam pengembangan penganeekaragaman pangan diantaranya yaitu masih terdapat lahan yang sesuai untuk budidaya sumber bahan pangan, dengan total lahan yang sesuai sebesar 100,7 juta Ha, yang terdiri dari lahan sawah dan basah 24,5 juta Ha, tegalan 25,3 juta Ha dan tanaman tahunan 50,9 juta Ha. Lahan yang sudah digunakan mencapai 64,1 juta Ha, dimana dari lahan sawah dan lahan basah seluas 24,5 juta Ha tersebut baru digunakan 8,5 juta Ha, sehingga

masih ada potensi ekstensifikasi untuk lahan sawah dan basah sebesar 16,1 juta Ha. Produksi padi memiliki keterbatasan sumberdaya lahan, sehingga perlu dilakukan upaya diversifikasi konsumsi pangan. Sumberdaya lahan pertanian yang masih memiliki potensi ekstensifikasi adalah untuk tanaman tahunan (atau tanaman yang dapat tumbuh dibawah togakan) yaitu sebesar 25,4 juta Ha (Badan Litbang Deptan, 2004).

Selain masih adanya sumberdaya lahan yang sesuai, Indonesia juga merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang besar (nomor 2 di dunia), dimana terdapat 800 spesies tumbuhan pangan, + 1000 spesies tumbuhan medicinal dan ribuan spesies microalgae, namun semuanya itu belum dimanfaatkan secara maksimal. Indonesia memiliki berbagai jenis tanaman yaitu 77 jenis sumber karbohidrat, 75 jenis sumber lemak/minyak, 26 jenis kacang-kacangan, 89 jenis buah-buahan, 228 jenis sayuran, 40 jenis bahan minuman, 110 jenis rempah-rempah dan bumbu-bumbuan. Peluang yang lain yaitu masih banyaknya

sumber bahan pangan yang dapat dibudidayakan secara tumpang sari dengan pohon utama, tanpa merusak hutan, misalnya jagung dengan jati, garut dengan jati, ganyong dengan jati dan ubi kayu dengan Mahoni.

Keragaman sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan konsumsi masyarakat menuju pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Berbagai sumber pangan lokal dan makanan tradisional yang dimiliki oleh seluruh wilayah, masih dapat dikembangkan untuk memenuhi keanekaragaman pangan masyarakat pada wilayah yang bersangkutan.

Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi dapat memberikan peluang bagi percepatan proses peningkatan kesadaran gizi, yang diharapkan dapat merubah perilaku konsumsinya, sehingga mencapai status gizi yang baik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Selain itu, perkembangan teknologi informatika serta strategi komunikasi publik dapat menyediakan peluang yang tinggi untuk mempercepat proses, serta memperluas jangkauan upaya pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran gizi keluarganya.

Status gizi merupakan muara akhir dari semua subsistem dalam sistem ketahanan pangan, yang berarti merupakan salah satu indikator yang mencerminkan baik buruknya ketahanan pangan. Pada tahun 2003, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia sangat rendah, yaitu peringkat 111 dari 174 negara. Rendahnya IPM ini sangat dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk. Hal ini terlihat dari masih tingginya angka kematian bayi, angka kematian balita dan angka kematian ibu. Balita adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat sensitif terhadap masalah ketahanan pangan. Gizi kurang berdampak terhadap kesakitan dan kematian, pertumbuhan, perkembangan intelektual dan produktifitas (Badan Ketahanan Pangan, 2006).

V. PERCEPATAN PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas SDM sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, yang secara langsung ditentukan oleh faktor konsumsi pangan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, budaya dan politik.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam penganeekaragaman konsumsi pangan adalah (1) belum tercapainya skor mutu keragaman dan keseimbangan konsumsi gizi sesuai harapan (Skor PPH baru mencapai 82.8 pada tahun 2007) dan selama ini pencapaiannya berjalan sangat lambat dan fluktuatif, (2) cukup tingginya kesenjangan mutu gizi konsumsi pangan antara masyarakat desa dan kota, (3) adanya kecenderungan penurunan proporsi konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal, (4) lambatnya perkembangan, penyebaran, penyerapan teknologi pengolahan pangan lokal untuk meningkatkan kepraktisan dalam pengolahan, nilai gizi, nilai ekonomi, nilai sosial, citra dan daya terima, (5) masih kurangnya sinergi untuk mendorong dan memberikan insentif bagi dunia usaha dan masyarakat dalam mengembangkan aneka produk olahan pangan lokal, (6) masih kurangnya fasilitasi pemberdayaan ekonomi dan pengetahuan untuk meningkatkan aksesibilitas pada pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman.

Penganeekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beranekaragam dan seimbang dalam jumlah dan komposisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dapat mendukung hidup sehat, aktif dan produktif. Mengonsumsi pangan yang beranekaragam akan dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia secara seimbang. Indikator untuk mengukur tingkat

keanekaragaman dan keseimbangan konsumsi pangan masyarakat adalah dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang ditunjukkan dengan nilai 100.

Upaya percepatan penganekaragaman konsumsi pangan diharapkan mencapai hasil pada tahun 2015 yang diindikasikan oleh tercapainya skor PPH mendekati 100 dan pangan yang tersedia aman untuk dikonsumsi berbasis sumberdaya lokal. Untuk mencapai target tersebut dilakukan pentahapan yang secara umum terdiri atas dua tahap, yaitu Tahap I (2008-2011) dan Tahap II (2012-2015).

5.1. Tahap I (2008 – 2011)

Untuk kurun waktu Tahun 2008 – 2011 kegiatan difokuskan kepada internalisasi penganekaragaman konsumsi pangan serta pengembangan ketersediaan bahan baku dan pasar domestik anekaragam pangan baik segar maupun olahan. Upaya-upaya tersebut dilaksanakan melalui :

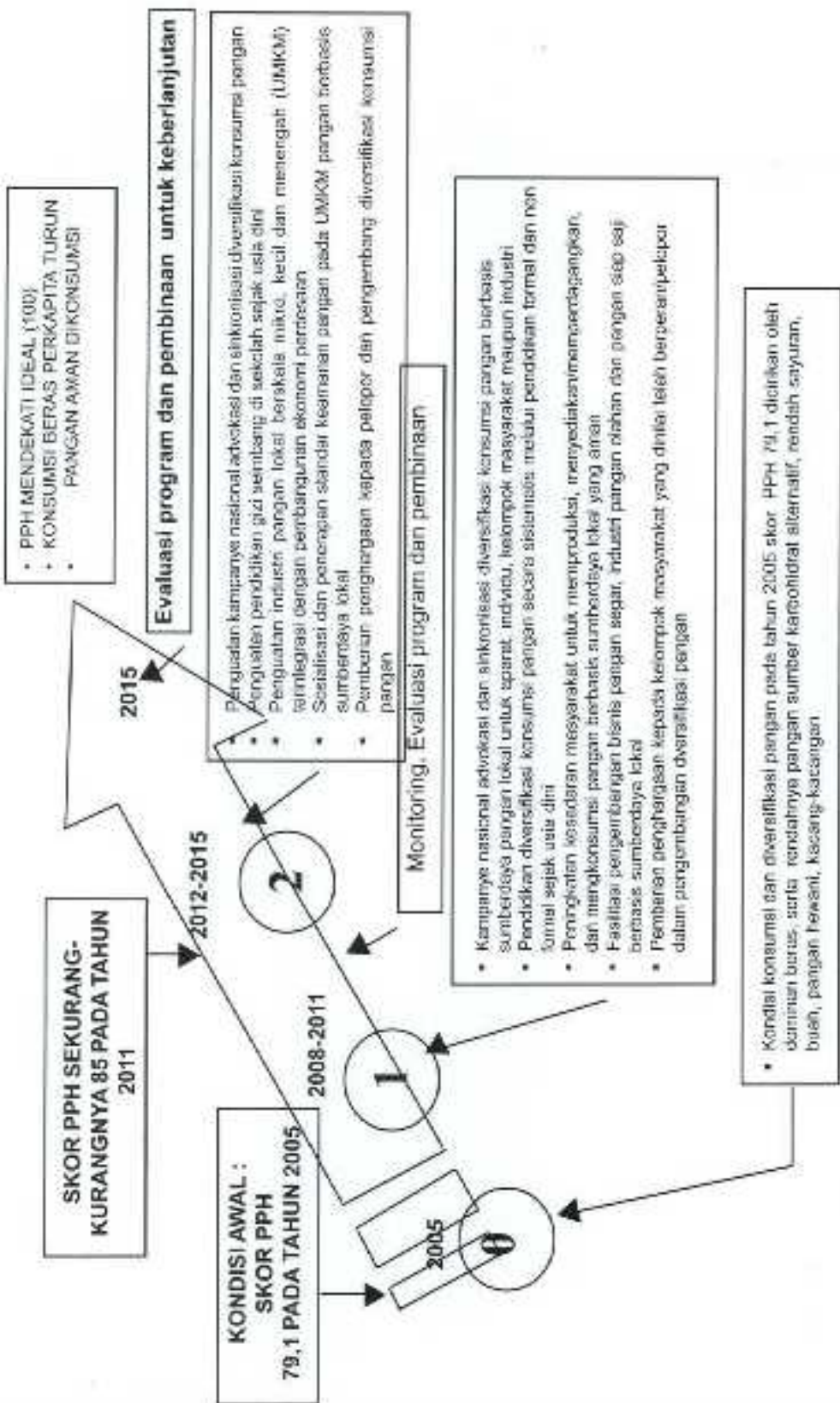
- Kampanye, sosialisasi, advokasi dan promosi percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal baik untuk aparat pemerintah dan pemerintah daerah, individu, kelompok masyarakat maupun industri.
- Pendidikan penganekaragaman konsumsi pangan secara sistematis melalui pendidikan formal dan non formal kepada anak usia dini.
- Penyuluhan kepada ibu rumah tangga dan remaja, terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan wanita usia subur tentang manfaat mengkonsumsi pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman.
- Pembinaan kepada pengusaha kecil bidang pangan guna meningkatkan kesadaran untuk memproduksi, menyediakan dan memperdagangkan anekaragam pangan yang aman.
- Fasilitasi pengembangan bisnis pangan baik segar, olahan maupun siap saji yang berbasis sumberdaya lokal, fasilitasi akses permodalan serta fasilitasi produksi dan pemasaran.

- Pengembangan dan diseminasi serta aplikasi paket teknologi terapan terhadap aneka pengolahan pangan.
- Pemanfaatan pekarangan dan potensi pangan di sekitar rumah tangga/tempat tinggal.
- Pemberian penghargaan kepada kelompok masyarakat yang dinilai telah berperan sebagai pelopor dalam menjalankan dan memajukan upaya percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbahan baku lokal.
- Evaluasi pencapaian penganekaragaman konsumsi pangan Tahap I.

5.2. Tahap II (2012 – 2015)

Untuk kurun waktu tahun 2012 – 2015, upaya-upaya percepatan penganekaragaman konsumsi pangan adalah melanjutkan kegiatan Tahap I dengan penambahan kegiatan dan penekanan pada pembinaan pengembangan bisnis dan industri pangan, sebagai berikut :

- Fasilitasi pengembangan bisnis pangan baik segar, olahan maupun siap saji berbasis sumberdaya lokal dalam hal dukungan infrastruktur sumberdaya air dan jalan.
- Penerapan standar mutu dan keamanan pangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pangan berbasis sumberdaya lokal.
- Pemberian penghargaan kepada UMKM pangan lokal.
- Evaluasi pencapaian penganekaragaman konsumsi pangan Tahap II.



Gambar 1. Pantauan Kegiatan Promosi Diversifikasi Konsumsi Pangan

V. PENUTUP

Ketahanan pangan nasional merupakan pilar bagi pembentukan sumberdaya manusia dan generasi yang berkualitas, yang diperlukan untuk membangun bangsa ini dalam era globalisasi. Apabila dikaitkan dengan upaya membangun kualitas manusia, maka akses pangan ini lebih menentukan dari pada ketersediaannya. Dalam meningkatkan akses pangan masyarakat, salah satu upaya agar masyarakat memperoleh pangan yang beragam, bergizi seimbang, maka diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal perlu dioptimalkan.

Upaya percepatan diversifikasi pangan dan gizi merupakan program nasional yang memerlukan dukungan dan kerjasama yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang meliputi pemerintah dan pemerintah daerah, lembaga non pemerintah, serta masyarakat. Keberhasilan program ini diindikasikan dengan semakin meningkatnya kualitas konsumsi pangan disetiap individu, yang merupakan faktor pendukung untuk perbaikan status gizi dan kesehatan masyarakat, pada akhirnya akan bermuara pada terbentuknya Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprantono, A. 2007, *Problematika Ketahanan Pangan*, Makalah Disampaikan dalam diskusi Peta Problematika Ketahanan Pangan yang diselenggarakan oleh Yayasan SOLUSI BANGSA pada 9 Juli 2008 di Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2006. *Food Insecurity Atlas*, Jakarta, Departemen Pertanian.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2004. *Peta Lahan Pertanian di Indonesia*, Puslit Tanah, Badan Litbang, Departemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2007, *Susenas*, Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2008, *Angke Ramalan II 2008*, Badan Pusat Statistik.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2007, *Statistik Perikanan*, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Pertanian. 2006, *Statistik Pertanian*, Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2007, *Statistik Pertanian*, Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2005, *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan*, Jakarta, Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian.

BIODATA PENULIS :

Achmad Suryana adalah Kepala Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian RI.